

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasien kanker serviks yang menjalani radioterapi dapat mengalami berbagai efek samping selama proses terapi. Efek samping radioterapi dapat mengganggu aktivitas fisik, psikologis, sosial, serta kemampuan pasien dalam menjalankan pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Efek samping paling umum pada pasien kanker serviks yang menjalani radioterapi adalah *cancer-related fatigue* (Li et al., 2025). *Fatigue* dapat menunjukkan penurunan terbesar pada berbagai aspek fungsi tubuh dan kualitas hidup secara keseluruhan. *Fatigue* berkaitan erat dengan gejala organ yang menetap, seperti gangguan gastrointestinal dan urinaria, sehingga semakin banyak gejala yang dialami maka semakin tinggi risiko terjadinya *fatigue* yang persisten yang menyebabkan penurunan fungsi peran, termasuk aktivitas kerja dan kehidupan sehari-hari, serta penurunan kesehatan umum dan kualitas hidup secara umum (Spampinato et al., 2023). *Fatigue* tidak hanya melemahkan kondisi fisik, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis dan sosial, sehingga secara signifikan menurunkan kualitas hidup pasien kanker (Yusri et al., 2024).

Data *World Health Organization* menyatakan bahwa pada tahun 2022 terdapat sekitar 660.000 kasus baru kanker serviks dan sekitar 350.000 kematian pada tahun 2022 (WHO, 2025). Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2024 menyebutkan bahwa Indonesia menempati peringkat ketiga tertinggi di dunia dalam hal insiden kanker serviks. Sekitar 36.000 perempuan di Indonesia didiagnosis menderita penyakit ini setiap tahun, dengan estimasi kematian

mencapai 21.000 kasus, artinya hampir 3 dari 5 wanita yang terdiagnosis kanker serviks mengalami kematian akibat *Ca cervix*. Hasil pemeriksaan 4.809.389 perempuan usia 30–50 tahun yang dicurigai dilakukan deteksi dini *Ca cervix* dan ditemukan positif *Ca cervix* sebanyak 730 (0,02%) (Kemenkes RI, 2025).

Data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat 1.460.020 perempuan usia 30–50 tahun telah menjalani pemeriksaan IVA, ditemukan sebanyak 10.501 perempuan (0,7%) yang dicurigai *Ca cervix* (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2025). Data Profil Kesehatan Kota Surabaya tahun 2024 menunjukkan bahwa dari 443.829 perempuan usia 30–50 tahun yang dilakukan pemeriksaan IVA dan yang dicurigai kanker leher rahim sebanyak 25 kasus atau 0,01% (Dinkes Kota Surabaya, 2025). Data pasien kanker serviks di Radioterapi RSPAL dr. Ramelan Surabaya adalah 336 orang pada bulan Januari 2025–Desember 2025. Kasus kanker serviks merupakan jenis kanker terbanyak dari 10 kasus kanker di Subdep Radioterapi RSPAL dr. Ramelan Surabaya periode Januari 2025 - Desember 2025 dan disusul secara berurutan adalah *Ca Mamma*, *Ca Nasofaring*, *Ca Rectum*, *Ca Cerebri*, *Ca Paru*, *Ca Bladder*, *Ca Colli*, *Ca Endometrium*, *Ca Laring*.

Hasil studi pendahuluan pada 5 pasien kanker serviks yang menjalani radioterapi dengan menggunakan instrument *Cancer Fatigue Scale* (CFS) didapatkan bahwa 5 pasien (100%) mengalami *fatigue* sedang, dan dengan instrument EORTC-QLQ didapatkan 3 pasien (60%) mempunyai kualitas hidup sedang, dan 2 orang (40%) mempunyai kualitas hidup baik.

Hasil penelitian tentang *fatigue* pada pasien kanker serviks yang menjalani radioterapi dilakukan oleh Li et al (2025) yang menunjukkan bahwa pasien yang mengalami *fatigue* tinggi sebanyak 41,9%, *fatigue* sedang 41,9%, dan *fatigue* rendah 16,2%. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Putri dan Putra (2025) yang menunjukkan bahwa 60,2% pasien kanker serviks yang menjalani radioterapi mengalami *fatigue* sedang.

Hasil penelitian tentang kualitas hidup pasien kanker serviks dilakukan oleh Ardiyanti et al (2023) diketahui bahwa 80,6% pasien kanker serviks mempunyai kualitas hidup sedang dan 19,4% mempunyai kualitas hidup buruk. Penelitian ini juga didukung oleh Santi et al (2025) yang menunjukkan bahwa 68,8% pasien kanker serviks mempunyai kualitas hidup sedang dan 16,9% mempunyai kualitas hidup buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Chandra et al (2026) diketahui bahwa 12,5% pasien kanker serviks yang menjalani radioterapi mempunyai kualitas hidup sedang dan 37,5% mempunyai kualitas hidup buruk.

Kualitas hidup pasien kanker serviks dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah *fatigue*. *Fatigue* pada pasien kanker serviks yang menjalani radioterapi terjadi karena radioterapi pada kanker serviks dapat menyebabkan anemia melalui mekanisme supresi sumsum tulang akibat paparan radiasi pada tulang pelvis seperti sakrum, ilium, dan femur yang merupakan pusat utama hematopoiesis, sehingga menghambat produksi eritrosit; selain itu, efek myelotoksik dari kemoradioterapi juga menurunkan fungsi organ pembentuk darah serta mengganggu proliferasi sel progenitor eritroid melalui kerusakan DNA, induksi apoptosis, dan peningkatan sitokin inhibitor, yang secara keseluruhan

menurunkan kadar hemoglobin (Berta et al., 2024). Kondisi anemia tersebut menurunkan kapasitas pengangkutan oksigen ke jaringan sehingga produksi energi sel menurun dan memicu *fatigue* pada pasien kanker yang menjalani radioterapi (Toma et al., 2024).

Fatigue akibat radioterapi muncul karena respons tubuh terhadap radiasi yang memicu peradangan sistemik, peningkatan sitokin proinflamasi, serta gangguan metabolisme energi sel. Kondisi ini menyebabkan penurunan kapasitas fisik, sehingga pasien mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, baik aktivitas ringan, sedang, maupun berat. Penurunan aktivitas fisik ini secara langsung berdampak pada penurunan fungsi fisik (*physical functioning*), yang merupakan salah satu komponen utama kualitas hidup (Tödt et al., 2022). *Fatigue* berdampak negatif pada kualitas hidup pasien kanker, termasuk pasien kanker serviks. *Fatigue* fisik menyebabkan pasien mengalami penurunan energi, rasa lemah, dan keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga pasien kehilangan kemandirian dalam kehidupannya. Kondisi tersebut memicu *fatigue* emosional yang membuat pasien merasakan kecemasan, depresi, dan penurunan motivasi dalam menjalani pengobatan maupun aktivitas sosial. *Fatigue* kognitif selanjutnya mengganggu pasien dalam berkonsentrasi, mengingat informasi, dan mengambil keputusan sehingga pasien mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi. Kombinasi ketiga dimensi *fatigue* tersebut akhirnya menurunkan kualitas hidup pasien secara menyeluruh pada aspek fisik, psikologis, dan sosial (Spampinato et al., 2023).

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi *fatigue* pada pasien kanker yang menjalani radioterapi dapat dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, termasuk identifikasi dan perhatian khusus terhadap pasien yang berisiko tinggi mengalami *fatigue*, seperti pasien dengan komorbiditas atau depresi (Y. Li et al., 2025a). Pemantauan kondisi fisik dan psikologis secara rutin selama radioterapi penting untuk mendeteksi *fatigue* lebih awal dan memberikan intervensi tepat waktu. Selain itu, intervensi non-farmakologis berupa program latihan fisik terstruktur, terutama latihan aerobik dengan durasi kurang dari 12 minggu dan frekuensi sekitar tiga kali per minggu, terbukti efektif menurunkan tingkat *fatigue* dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Chen et al., 2023). Penatalaksanaan CRF dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan bertahap yang meliputi intervensi nonfarmakologis, farmakologis, serta penyesuaian berdasarkan fase penyakit (aktif terapi, pasca terapi, dan akhir hayat). Evaluasi penyebab yang dapat dikoreksi menjadi langkah awal sebelum terapi simptomatik diberikan (Jankowski et al., 2023).

Fatigue merupakan gejala umum pada pasien kanker yang memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup, sehingga perlu diteliti untuk memahami sejauh mana pengaruhnya terhadap kondisi pasien secara menyeluruh. Penilaian kualitas hidup secara rutin dapat membantu tenaga kesehatan dalam memilih terapi yang tepat, mengurangi efek samping, serta mencegah progresivitas penyakit. Informasi mengenai prevalensi dan dampak *fatigue* terhadap kualitas hidup masih terbatas, sehingga penelitian lebih lanjut sangat diperlukan (Muthanna et al., 2023).

Penelitian mengenai *fatigue* pada pasien kanker serviks telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian hanya berfokus pada faktor penyebab *fatigue* atau hanya menilai kualitas hidup setelah terapi. Penelitian ini memiliki kebaruan karena menganalisis hubungan antara *fatigue* dengan kualitas hidup secara langsung pada pasien kanker serviks yang sedang menjalani radioterapi di Ruang Radioterapi RSPAL dr. Ramelan Surabaya sehingga memberikan gambaran empiris mengenai dampak *fatigue* terhadap kualitas hidup pasien dalam konteks pelayanan kesehatan lokal. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *fatigue* dengan kualitas hidup pada pasien kanker serviks yang menjalani radioterapi di Ruang Radioterapi RSPAL dr. Ramelan Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

“Apakah ada hubungan *fatigue* dengan kualitas hidup pada pasien kanker serviks yang menjalani radioterapi di Ruang Radioterapi RSPAL dr. Ramelan Surabaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *fatigue* dengan kualitas hidup pada pasien kanker serviks yang menjalani radioterapi di Ruang Radioterapi RSPAL dr. Ramelan Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *fatigue* pada pasien kanker serviks yang menjalani radioterapi di Ruang Radioterapi RSPAL dr. Ramelan Surabaya.
2. Mengidentifikasi kualitas hidup pada pasien kanker serviks yang menjalani radioterapi di Ruang Radioterapi RSPAL dr. Ramelan Surabaya.
3. Menganalisis hubungan *fatigue* dengan kualitas hidup pada pasien kanker serviks yang menjalani radioterapi di Ruang Radioterapi RSPAL dr. Ramelan Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkaya kajian teoritis tentang dampak efek samping terapi kanker terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial, dan fungsional pasien. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang keperawatan onkologi terkait konsep *fatigue* dan kualitas hidup pada pasien kanker serviks yang menjalani radioterapi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pasien dalam meningkatkan pemahaman mengenai *fatigue* yang sering muncul selama menjalani radioterapi serta dampaknya terhadap kualitas hidup. Pemahaman tersebut membantu pasien melakukan pengelolaan aktivitas, istirahat, dan komunikasi dengan tenaga kesehatan agar kualitas hidup tetap terjaga selama proses pengobatan.

2. Bagi Perawat

Penelitian ini menjadi sumber informasi mengenai hubungan *fatigue* dengan kualitas hidup pada pasien kanker serviks yang menjalani radioterapi. Hasil penelitian ini mendukung perawat dalam meningkatkan pengkajian, pemantauan, serta intervensi keperawatan untuk mengurangi *fatigue* dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

3. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini memberikan informasi bagi institusi pelayanan kesehatan mengenai hubungan *fatigue* dengan kualitas hidup pada pasien kanker serviks yang menjalani radioterapi. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan pelayanan dan intervensi keperawatan untuk meminimalkan *fatigue* serta meningkatkan kualitas hidup pasien.

